

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek kepribadian yang penting dalam perkembangan remaja adalah harga diri. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rosenberg (1995) harga diri diartikan sebagai evaluasi subjektif individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan yang mengarah kepada penilaian positif atau negatif. Ketika seorang anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, di saat itulah harga diri mulai terbentuk. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Poston (2009), pembentukan harga diri dimulai sejak usia dua tahun.

Beberapa studi telah menggambarkan bahwa perkembangan harga diri cukup erat kaitannya dengan pengasuhan di dalam keluarga. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Multahada & Mabelle dalam Risnawati dkk. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa pola asuh negatif berkaitan dengan rendahnya harga diri. Perkembangan harga diri remaja tidak terlepas dari peran serta pengasuhan yang baik dari kedua orang tuanya. Apabila pola asuh diterapkan secara tepat oleh orang tua kepada anak, maka akan memberikan dampak di antaranya meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan prestasi akademik dan disiplin di sekolah, serta berkurangnya permasalahan yang terkait dengan perilaku (Arifin & Ummah, 2018).

Hierarki Maslow menjelaskan bahwa terdapat dua tingkatan harga diri, yaitu *low self-esteem* dan *high self-esteem*. Namun, individu yang memasuki akhir masa remaja memiliki kecenderungan bahwa tujuan, harapan hidup, serta harga diri yang lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan karena perkembangan remaja sangat bergantung dari latar belakang keluarga, terutama status perkawinan orang tua mereka (Chui & Wong, dalam Hadori dkk., 2020). Selain itu, terdapat tantangan pada harga diri siswa pada masa transisi sekolah seperti yang dikemukakan oleh Ryan, dkk., serta Schaffhuser, dkk. dalam Hadori dkk. (2020).

Harga diri remaja dibentuk dengan pola komunikasi serta kelekatan remaja dengan orang tua sejak masa anak-anak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Michener, DeLamater & Myers (2004) bahwa hubungan dengan orang tua dianggap sangat penting dalam perkembangan harga diri. Komunikasi yang baik bersumber dari kelekatan orang tua dengan remaja, sehingga pengembangan hubungan kelekatan dalam keluarga penting untuk dilakukan (West & Turner, dalam Hadori dkk., 2020). Komunikasi dan kelekatan antara orang tua dengan remaja dipengaruhi oleh keutuhan dalam keluarga. Keutuhan di dalam keluarga harmonis memberikan kenyamanan serta kesejahteraan bagi remaja, sehingga menghasilkan perilaku remaja yang baik dan harga diri yang positif. Namun, pada kenyataannya tidak semua keluarga memiliki keutuhan. Beberapa penyebab keluarga yang tidak lagi utuh adalah konflik, kematian, dan perceraian (Dwianti dkk., 2024).

Salah satu konflik di dalam rumah tangga yang masih ada dan melekat hingga saat ini adalah perbedaan peran serta tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Konflik ini menjadi bagian dari budaya patriarki. Dalam sebuah rumah tangga, perempuan dianggap menjadi sosok utama yang berperan dalam urusan domestik yang akhirnya menimbulkan stereotip bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab penuh yang diserahkan kepada ibu. Di lain sisi, sosok ayah sering kali digambarkan hanya sebatas pencari nafkah (*financial providers*), bukan sebagai pengasuh (Nisa dkk., 2021).

Perceraian juga menjadi penyebab lain hilangnya keutuhan di dalam keluarga. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh BPS pada tahun 2023, terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia. Terjadinya perceraian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa di antaranya adalah meninggalkan salah satu pihak, KDRT, perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus, dan masalah ekonomi. Hal ini diperjelas oleh data dari BPS, pada tahun 2023 terdapat 14.381 jumlah kasus perceraian di Jakarta, dengan 1.970 kasus disebabkan karena meninggalkan salah satu pihak, 9.464 kasus disebabkan perselisihan dan pertengkaran, 2.452 kasus disebabkan permasalahan ekonomi.

Perceraian orang tua tentunya akan menimbulkan dampak negatif pada anak. Jika pasca perceraian anak tinggal bersama ibu, anak dapat kehilangan

peran ayahnya (Hafiza & Mawarpury, 2018). Fenomena ini menyebabkan beberapa ayah melupakan bagaimana keterlibatan dirinya menjadi penting dalam pengasuhan anak. Meskipun bentuk dan durasinya berbeda, baik ayah maupun ibu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam perkembangan anak. Ketika sosok ayah tidak mampu memenuhi perannya setelah perceraian terjadi, maka akan berpengaruh pada beberapa aspek dalam kehidupan anak.

Rendahnya kehadiran peran ayah dapat disebut sebagai *fatherless* atau *father absence*. Permasalahan ini masih menjadi isu terbesar di beberapa negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, kasus *fatherless* berada di peringkat ketiga di dunia (Maryam, 2022). Hal ini diperkuat oleh data dari UNICEF, pada tahun 2021 di Indonesia sebanyak 20,9% atau sekitar 2.999.577 anak tidak tinggal bersama ayahnya atau kehilangan sosok ayah. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Smith (2011), seseorang dinyatakan mengalami kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah ataupun tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, baik disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orang tuanya.

Sejalan dengan teori Erikson yang mengemukakan bahwa manusia mengalami delapan (8) tahapan perkembangan psikososial, remaja berada pada tahap *Identity vs Role Confusion* yang sedang mencari identitas diri. Hurlock dalam Jatiningtyas dkk., (2024) menyebutkan bahwa pada tahap ini, remaja diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi pada lingkungan baru. Sosok ayah sangat dibutuhkan untuk mencegah remaja dari pergaulan lingkungan yang negatif (Parmanti & Purnamasari, 2015). Namun, tidak semua remaja menerima atau mendapat peran ayah secara maksimal. Remaja yang membentuk identitas tanpa kehadiran ayahnya merasa kurang mendapat dukungan emosional dan memiliki penilaian diri yang negatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Biller (dalam Mardiyah, 2020) bahwa remaja yang memiliki kebingungan identitas disebabkan tidak hadirnya peran ayah menyebabkan penurunan atau rendahnya tingkat harga diri baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki.

Merujuk pada data KPAI tentang kualitas pengasuhan anak di Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa sebelum pernikahan hanya sebesar 27.9%

calon ayah yang mencari informasi terkait cara pengasuhan dan membesarkan anak, serta setelah menikah hanya 38.9% sosok ayah yang mencari informasi terkait cara mengasuh seorang anak (Nindhita & Pringgadani, 2023).

Di Indonesia sendiri, masih banyak masyarakat dengan paradigma bahwa dalam proses pengasuhan pada anak keterlibatan yang paling besar perannya adalah seorang ibu. Paradigma bahwa hanya ibu yang berperan besar dalam pengasuhan anak sudah menjadi pandangan universal yang diyakini berbagai masyarakat di dunia. Akibatnya, peran ayah dalam pengasuhan anak masih sangat minim yang berdampak pada rendahnya sensitivitas ayah, salah satunya terhadap harga diri seorang anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini & Manurung (2018) terkait dengan harga diri ditinjau dari kualitas relasi ayah menunjukkan hasil bahwa kontribusi yang diberikan kualitas relasi ayah terhadap harga diri mencapai 49.1%.

Salah satu *issue* yang mulai banyak dibahas dalam beberapa dekade terakhir adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Father involvement* (keterlibatan ayah) merupakan sebuah konsep yang terbentuk dari pemikiran bahwa perkembangan fisik dan psikologis anak yang sempurna tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kontribusi ibu dalam pengasuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kontribusi ayah (Volker & Gibson, dalam Hedo, 2020). Beberapa ahli mengemukakan bahwa ayah memiliki pengaruh pengasuhan yang berbeda dari ibu dan bersifat tidak dapat tergantikan oleh sosok lainnya (Pleck, dalam Hedo, 2020). Henderson dkk (2014) juga memaparkan hasil bahwa keterlibatan ayah cukup berkaitan dengan bagaimana anak nantinya akan memberikan evaluasi positif atau negatif terhadap dirinya.

Di lain sisi, kehadiran peran ayah (*father's presence*) dalam pengasuhan remaja seharusnya menjadi bagian yang sangat penting, karena keberadaan sosok ayah akan memberikan beberapa dampak positif seperti meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, meningkatkan kualitas hidup anak pada masa dewasa awal, serta memberikan kepuasan hidup dan harga diri yang tinggi bagi anak (Fogarty & Evans, 2009). Selain itu, pada fase remaja, figur ayah berperan penting dalam membangun harga diri yang positif serta memperkuat keinginan remaja dalam berprestasi, khususnya pada remaja

perempuan, serta meningkatkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan sukses dalam pekerjaan bagi remaja laki-laki (Pruett dalam Partasari, 2017). Diperkuat oleh Flouri dan Buchanan (2002) yang mengemukakan bahwa keterlibatan figur ayah pada usia remaja berkaitan erat dengan kepuasan hidup. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dkk (2021) yang menunjukkan hasil bahwa kontribusi keterlibatan ayah terhadap harga diri remaja mencapai 38%.

Sebagai calon guru BK, penting untuk memahami bahwa kehadiran ayah pada perkembangan remaja sangat krusial dalam membangun harga diri yang positif. Oleh karena itu, penyelenggaraan diskusi kelompok terkait peran ayah dalam pembentukan identitas dan perkembangan harga diri dapat menjadi salah satu implementasi yang dapat dilakukan sebagai calon guru BK dalam mengidentifikasi dampak positif yang dapat diperoleh dari hubungan yang sehat dan lekat antara peserta didik dengan ayah mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh kehadiran peran ayah terhadap harga diri peserta didik SMA Negeri di Jakarta dari keluarga bercerai. Peneliti ingin melihat bagaimana tingkat kehadiran peran ayah pada harga diri peserta didik dari keluarga bercerai dan tidak tinggal bersama ayah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat harga diri peserta didik SMA Negeri di Jakarta dari keluarga bercerai dan tidak tinggal bersama ayah?
2. Bagaimana kehadiran ayah berpengaruh pada harga diri peserta didik SMA Negeri di Jakarta setelah perceraian?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan pembatasan masalah ini hanya untuk mengkaji pengaruh kehadiran ayah terhadap harga diri peserta didik SMA Negeri di Jakarta dari keluarga bercerai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan bagaimana tingkat harga diri peserta didik SMA Negeri di Jakarta dilihat dari kehadiran ayah setelah perceraian. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana pengaruh kehadiran ayah terhadap harga diri peserta didik SMA Negeri di Jakarta dari keluarga bercerai?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kehadiran ayah terhadap harga diri peserta didik SMA Negeri di Jakarta dari keluarga bercerai.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menjadi referensi penulisan skripsi di perpustakaan Program Studi Bimbingan dan Konseling serta berkontribusi secara konseptual pada penelitian sejenis yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dalam ranah Bimbingan dan Konseling.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru BK

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu guru BK SMA Negeri di Jakarta dalam mengidentifikasi kebutuhan emosional serta psikologis peserta didik dari keluarga bercerai. Selain itu, guru BK juga dapat merancang kegiatan yang mendorong keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan harga diri peserta didik, meskipun orang tua telah bercerai.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat diperluas jangkauannya oleh peneliti lain dengan mengambil data serta jumlah sampel yang lebih banyak, sehingga penarikan kesimpulan yang dilakukan juga dapat menggeneralisir remaja dari keluarga bercerai.